

*Research Article*

**KEPEDULIAN TOKOH TERHADAP LINGKUNGAN ALAM PADA  
NOVEL *SUMUR MINYAK AIR MATA***

**Nur Kholis Ida Purwati<sup>1</sup>, Arif Setiawan<sup>2</sup>**

\*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Malang, [arifsetiawan@umm.ac.id](mailto:arifsetiawan@umm.ac.id)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 30– 09– 2021 Diterima: 11 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 30 – 10 – 2021	<p>This study aims at the character's concern for the natural environment which consists of (a) respect for nature, (b) moral responsibility towards nature, and (c) solidarity with nature, and (4) compassion and concern for nature. This study uses a qualitative descriptive method, the approach used in this study is ecocriticism. The source of the research data is the novel <i>Sumur Oil Tears</i> by Winendra Gunawan, the first edition. The data in the study are in the form of story snippets, sentence quotes, paragraphs, and conversations that show problem ideas about caring for the natural environment. The data collection techniques are (1) careful reading of material objects, (2) identifying data that have relevance to indicators, and (3) describing the entire data as the corpus of research data. Analysis of the data used in this study according to Miles and Huberman which includes according to Miles &amp; Huberman, which uses interactive techniques which include (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion drawing. The results of the study show 1) Respect for nature is shown by characters with attitudes and ethics towards nature in the form of mitigation (efforts to reduce risk), maintain, maintain, and respect the natural environment. (2) The attitude of moral responsibility towards nature is shown by the character while maintaining the sustainability of nature without ever exploiting the natural environment. (3) The attitude of solidarity towards nature is shown by the character by making improvements to the natural environment that has been damaged. (4) The attitude of compassion and concern for nature is shown by the character by loving other ecological creatures who are part of the sustainability of the natural environment.</p> <p>Keywords: Ecocriticism, Caring for characters, Natural environment</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Penelitian ini bertujuan kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam yang terdiri dari (a) sikap hormat terhadap alam, (b) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, dan (c) sikap solidaritas terhadap alam, dan (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekokritik. Sumber data penelitian berupa novel <i>Sumur Minyak Air Mata</i> karya Winendra Gunawan edisi pertama. Data dalam penelitian berupa berupa</p>

potongan cerita, kutipan kalimat, paragraf, maupun percakapan yang menunjukkan gagasan permasalahan tentang kepedulian terhadap lingkungan alam. Teknik pengumpulan data yaitu (1) pembacaan cermat terhadap objek material, (2) mengidentifikasi data yang memiliki relevansi dengan indikator, dan (3) mendeskripsikan keseluruhan data sebagai korpus data penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman yang meliputi menurut Miles & Huberman, yaitu menggunakan teknik interaktif yang meliputi (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) Sikap hormat terhadap alam ditunjukkan oleh tokoh dengan sikap dan etika terhadap alam dalam bentuk mitigasi (upaya mengurangi resiko), menjaga, memelihara, dan menghargai lingkungan alam. (2) Sikap tanggung jawab moral terhadap alam ditunjukkan oleh tokoh dengan tetap menjaga keberlangsungan alam tanpa pernah melakukan eksploitasi terhadap lingkungan alam. (3) Sikap solidaritas terhadap alam ditunjukkan oleh tokoh dengan melakukan perbaikan terhadap lingkungan alam yang telah mengalami kerusakan. (4) Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditunjukkan oleh tokoh dengan menyayangi makhluk ekologi lainnya yang menjadi bagian dari keberlangsungan lingkungan alam.

**Kata kunci: Ekokritik, Kepedulian tokoh, Lingkungan alam**

## PENDAHULUAN

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang memiliki hubungan yang erat dengan fenomena kehidupan manusia (Wijanarti, 2019). Karya sastra diciptakan melalui proses imajinatif pengarang terhadap fenomena yang muncul dan pernah terjadi di lingkungan sekitarnya (Nurkamilah, 2018). Pengarang memiliki kebebasan berekspresi dalam menciptakan karya sastra, baik yang bermuatan tentang sistem religi, sosial, budaya, dan juga lingkungan (Juanda, 2018). Secara tidak langsung dalam proses penciptaan karya sastra telah banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena manusia hidup berdampingan dengan lingkungan (Candra, 2017). Lingkungan yang memengaruhi karya sastra ada tiga, yaitu lingkungan alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial (Putri, Rahman, Afifah, & others, 2019). Ketiga lingkungan tersebut saling memberikan pengaruh terhadap kegiatan manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Dewi, 2015; J. Juanda, 2019). Namun, akhir-akhir ini aktivitas manusia sedang dihadapkan pada sebuah permasalahan besar berupa kekacauan lingkungan alam akibat kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan oleh manusia (J. Juanda, 2018; Sulistijani, 2018).

Kepedulian manusia terhadap lingkungan bukanlah persoalan yang baru, mengingat manusia telah ditugaskan sebagai khalifah di muka bumi dan salah satu tugas tersebut yaitu menjaga alam semesta beserta isinya (Candra, 2017; Laily, 2017). Akan tetapi, kerusakan lingkungan alam yang terjadi baik di gunung, sungai, hutan dan beberapa tempat lainnya menggambarkan bahwa manusia belum sepenuhnya menjalankan tugas yang diamanahkan. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, dapat mengancam kehidupan manusia sendiri untuk jangka pendek maupun panjang. Fenomena kerusakan alam tersebut mendorong pengarang untuk memunculkannya dalam karya sastra sebagai salah satu topik cerita. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk sumbangsuhnya terhadap penyelamatan lingkungan alam (Indrawardana, 2012; Lestari, 2018).

Selain itu, berbagai upaya telah diupayakan oleh manusia dan beberapa organisasi untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam kini semakin giat dilakukan (Nurkamilah, 2018). Mulai dari memanfaatkan, menata, mengawasi, memelihara, mengendalikan, dan bahkan mengembangkan lingkungan hidup (Indrawardana, 2012; Lestari, 2018; Niman, 2019; Nurkamilah, 2018). Sebisa mungkin lingkungan alam harus dikelola dengan baik sehingga memberikan manfaat yang optimal dalam jangka waktu sekarang ataupun masa yang akan datang. Salah satu bentuk upaya menjaga kelestarian lingkungan alam yaitu dengan menuliskannya dalam sebuah karya sastra (novel) yang tentu di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan.

Karya sastra yang mengemukakan tema lingkungan bukan merupakan hal baru dan telah lama ada. Namun, dewasa ini mulai bermunculan kembali dan sedang hangat diperbincangkan kembali. Hal ini tidak terlepas dari kondisi lingkungan alam yang semakin hari semakin menyedihkan. Karya sastra yang mengusung tema lingkungan yaitu novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan. Novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan ini merupakan novel yang sangat menarik. Hal ini dikarenakan pengarang mampu menghadirkan tiga dimensi lingkungan sekaligus yaitu lingkungan alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial disertai dengan pengaruh yang ada di dalamnya. Rentetan cerita dalam novel ini, mampu membawa pembaca pada realitas bahwa telah terjadi pengutamaan kepentingan pribadi yang terjadi di Delta Mahakam, tepatnya di ladang migas. Kerjasama antara Perusahaan Minyak Nextco dengan Pemerintah Indonesia yang sudah berada di ujung kontrak kerjasama, ternyata menimbulkan konflik-konflik yang semuanya di luar batas pemikiran manusia. Konflik tersebut tercipta karena peran mafia migas internasional agar dapat terus menguasai ladang minyak tanpa menghiraukan keberlangsungan lingkungan. Representasi kerusakan lingkungan alam juga tergambar dalam novel ini, seperti pencemaran udara akibat pengeksploitasian batu bara, pencemaran sungai dan perusakan ekosistem hutan.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam. Kepedulian terhadap lingkungan tokoh menjadi sebuah representasi hal baik yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Garrard bahwa ekokritik menekankan pentingnya pengetahuan ekologi untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan. Ekokritik merupakan kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah, dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra (J. Juanda, 2018; Sawijiningrum, 2018). Menurut Garrard fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya (Sawijiningrum, 2018). Dalam hal ini menelusuri perkembangan gerakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik sastra sebagai berikut: (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi, dengan demikian fokus kritik sastra tetap pada alam dan lingkungan.

Urgensi penelitian ini menunjukkan bahwa kajian ekokritik dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai harmoni dan stabilitas lingkungan. Hasil penelitian mengenai lingkungan alam ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Adapun penelitian sejenis yang sudah dilakukan membahas mengenai ekokritik (Candra, 2017; Dewi, 2015, 2016, J. Juanda, 2018, 2019; J. J. Juanda, 2018; Kurniawan, 2018; Laily, 2017; Mubarak, 2018; Putri et al., 2019; Rini, 2018; Sawijiningrum, 2018; Sulistijani, 2018; Susilo, 2017; Wijanarti, 2019). Penelitian lain yang membahas mengenai lingkungan alam juga dilakukan oleh (Indrawardana, 2012; Lestari,

2018; Niman, 2019; Nurkamilah, 2018). Sepengetahuan penulis penelitian mengenai ekokritik dan lingkungan alam dengan menggunakan objek material novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan belum pernah dilakukan. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam yang terdiri dari (a) sikap hormat terhadap alam, (b) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, dan (c) sikap solidaritas terhadap alam, dan (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik sastra. Melalui pendekatan ekokritik, peneliti lebih mudah untuk memahami dan menganalisis kritik ekologi yang tercermin melalui sikap peduli yang ditunjukkan oleh para tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan edisi pertama. Novel ini diterbitkan oleh *Media Nusa Creative* pada bulan Maret tahun 2016 dengan tebal 288 halaman. Data dalam penelitian ini berupa potongan cerita, kutipan kalimat, paragraf, maupun percakapan yang menunjukkan gagasan permasalahan tentang kepedulian terhadap lingkungan alam dalam novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan urutan sebagai berikut, (1) pembacaan cermat terhadap objek material, (2) mengidentifikasi data yang memiliki relevansi dengan indikator, dan (3) mendeskripsikan keseluruhan data sebagai korpus data penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan menurut Miles & Huberman, yaitu menggunakan teknik interaktif yang meliputi (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam adalah bagian dari prinsip-prinsip beretika dalam lingkungan (Indrawardana, 2012; Lestari, 2018). Prinsip ini menunjukkan bentuk kepedulian yang ditujukan terhadap lingkungan alam. Manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai dan menghormati alam, bukan hanya karena manusia membutuhkan alam tetapi juga manusia merupakan bagian dari komunitas ekologis (Nurkamilah, 2018). Sikap hormat terhadap alam ini terwujud dalam kesanggupan dan kewajiban moral menghargai alam, kesadaran alam memiliki hak untuk dihargai, dan kesadaran alam mempunyai integritas (Niman, 2019; Nurkamilah, 2018). Dalam novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan, sikap hormat terhadap alam ditunjukkan oleh tokoh Nara dan beberapa kawannya yang lain. Tokoh Nara merupakan tokoh utama yang diangkat dalam novel ini. Ia memiliki sikap dan cara pandang yang berbeda dalam menyikapi dan mengkaji lingkungan alam. Ia mengerti bahwa sebagai manusia ia tidak hanya bergantung pada alam, tetapi manusia juga harus menyadari bahwa alam mempunyai hak dan nilai tersendiri untuk dihargai dan dihormati (Lestari, 2018; Nurkamilah, 2018). Hal itu disebabkan karena manusia adalah bagian dari komunitas ekologis di muka bumi, sebagaimana dalam kutipan data berikut.

**Aku menarik napas dalam-dalam memenuhi paru-paruku dengan udara segar Delta Mahakam yang mahakaya ini. Rasa sejuk terasa melewati hidungku dan kesejukan itu menjalar di seluruh saraf tubuh dan juga pikiranku. Terasa segar, ringan, dan damai. Aku lantas membayangkan rupa delta ini dan hutan-hutan di sekelilingnya 150 tahun lalu yang membuat**

Alfred Wallace rela *blusukan* di delta dan hutan di Kalimantan untuk merasakan keindahan dan keunikannya (KLA/SHA/3/PG-3).

Tokoh Nara adalah seorang calon supervisor di perusahaan minyak Nextco yang sedang melakukan sebuah *training* di kawasan ladang minyak Delta Mahakam. Delta Mahakam merupakan gambaran alam yang indah dan menyimpan sejuta kekayaan alam yang melimpah. Kutipan di atas menunjukkan bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya. Alam selalu mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia tanpa diminta. Oleh karena itu, manusia harus memiliki rasa kesanggupan dalam dirinya untuk menghargai dan menghormati alam.

Tokoh Nara menyadari bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan alam. Ia percaya bahwa alam selalu memberikan energi positif di setiap harinya apabila manusia mampu memerhatikan dan memahaminya lebih dalam. Kesanggupan menghargai alam yang ditunjukkan oleh tokoh Nara adalah wujud dari sikap hormatnya terhadap alam (Nurkamilah, 2018). Tokoh Nara menyadari bahwa apa yang dirasakannya saat ini mungkin hanya sisanya bila dibandingkan dengan yang dapat ia rasakan 150 tahun yang lalu. Melalui apa yang ia anggap sisa-sisanya itu, tokoh Nara menjadi manusia yang bersikap lebih menghargai alam dan membiarkannya tetap berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Sikap hormat yang ditunjukkan oleh tokoh Nara menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia harus memiliki sikap dan etika terhadap alam (Nurkamilah, 2018). Sikap dan etika yang ditunjukkan terhadap alam merupakan salah satu bentuk mitigasi (upaya mengurangi resiko), menjaga, memelihara, dan menghargai lingkungan alam (Indrawardana, 2012; Nurkamilah, 2018; Putri et al., 2019), sehingga keutuhan alam tetap terjaga dan terjalin sinergis antar semua makhluk ekologis (Nurkamilah, 2018).

Oksigen yang diberikan oleh Tuhan melalui pepohonan di hutan sangat memberikan manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti Delta Mahakam, yang menyimpan keindahan dan kekayaan alam sangat bermanfaat bagi siapapun yang ada di sekitar sana. Namun, sedikit banyak telah berubah akibat tangan-tangan manusia berdosa. Hal tersebut membuat pikiran tokoh Nara menjadi semakin kalut. Berikut kutipan yang mendukung hal tersebut.

Suasana seperti ini menyeret-nyeret khayalanku jauh berserak tak tentu arah. Ketika waktu terasa telah lalu, seperti bias terpapar jauh semakin kabur dan menghilang, **pikiranku melayang memikirkan keinginan dan arah negeri ini memperlakukan alamnya yang tampaknya harus terus bergelombang dalam galau yang tak berkesudahan** (KLA/SHA/5/PG-2).

Pikiran kalut yang dirasakan oleh tokoh Nara timbul karena lingkungan alam di sekitarnya sudah kacau tak beraturan. Ia sudah tidak tahu lagi ke mana manusia akan membawa negeri ini melangkah. Manusia memanfaatkan alam dan melakukan eksploitasi besar-besaran, sehingga kerusakan terjadi di mana-mana. Tokoh Nara menilai bahwa negeri ini kini perlahan sudah mulai lemah. Hal itu disebabkan karena eksploitasi yang dilakukan oleh manusia terhadap alam terlalu berlebihan, sehingga alam lambat laun akan sampai pada titik kehancuran. Masalah kerusakan lingkungan akan terus berlanjut apabila manusia memandang diri mereka lebih tinggi dari alam, sehingga mereka melupakan sikap hormatnya terhadap alam (Putri et al., 2019). Sikap hormat terhadap alam terlihat melalui pemikiran dan cara pandang yang disampaikan oleh tokoh Nara. Ia menyadari bahwa alam yang tercipta memiliki hak untuk dihargai. Hal tersebut dikontekstualisasikan melalui narasi yang dibuat oleh pengarang.

Siap hormat terhadap alam harus dimiliki oleh setiap manusia pada umumnya, karena sikap hormat terhadap alam akan membangun pribadi yang paham dan menghargai keberadaan lingkungan di atas segalanya (Candra, 2017; Rini, 2018; Sulistijani, 2018). Sikap hormat terhadap alam dapat membawa manusia lebih menghargai alam yang telah diberikan Tuhan, tanpa pernah memandang alam sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi semata (Dewi, 2016; Lestari, 2018; Susilo, 2017). Dengan demikian, sikap hormat terhadap alam akan mewujudkan harmonisasi antara alam dengan manusia, sehingga manusia harus selalu menghormati alam (Putri et al., 2019).

### Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh manusia, bukan hanya individu saja. Tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, serta tindakan bersama dalam menjaga lingkungan alam (Candra, 2017; J. J. Juanda, 2018). Bentuk tanggung jawab moral terhadap alam adalah mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang merusak dan membahayakan alam secara sengaja. Bentuk sikap tanggung jawab moral terhadap lingkungan alam dalam novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan ini ditunjukkan oleh Tokoh Nara dan rekannya yang bernama Nanang. Nanang adalah seorang nelayan. Meskipun ia berada pada kondisi ekonomi yang tergolong rendah, ia tidak pernah mengeluh dan selalu bersyukur terhadap apa yang ia miliki. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

**Maaf, Dan, aku tak bisa. Aku memang butuh uang, tapi untuk melakukan apa yang kamu tawarkan itu, tak terpikir di otakku, dan aku tak akan pernah mau.** Aku bahagia dengan pekerjaanku selama ini dan alhamdulillah selama ini aku tidak merasa kekurangan. Saat ini memang ijazah yang kuperjuangkan bertahun-tahun itu belum berguna, tapi aku telah berusaha untuk hidup lebih baik. Aku hanya ingin menjadi hamba-Nya, lebih bersyukur dengan apa yang aku dapatkan selama ini.” Nanang berhenti menyikat ketintingnya, keduanya tampak berhadapan (KLA/STMA/123/PG-6).

Melalui kutipan data tersebut terlihat bahwa bahwa tokoh Nanang mengingatkan tokoh Bardan, tentang perbuatan Bardan yang dapat menghancurkan alam secara perlahan. Tokoh Bardan adalah seorang preman yang cukup disegani di daerah yang begitu banyak perusahaan multinasional yang beroperasi. Banyak proyek-proyek masyarakat yang terkadang tidak jalan jika tidak izin terlebih dahulu kepadanya. Saat ini ia sedang dipercaya untuk melancarkan misi Pak Kades Ibung dan Pak Camat untuk mengambil alih ladang minyak dari Nextco. Di balik itu ternyata mereka telah dikendalikan oleh pihak asing.

Tokoh Bardan membujuk tokoh Nanang untuk mencuri kabel dan pipa-pipa yang mengalirkan minyak. Namun, tokoh Nanang menolaknya karena pekerjaannya sebagai nelayan dirasa sudah cukup untuk membawanya hidup sejahtera. Di samping itu, ia pun selalu bersyukur dengan apa yang dikerjakan. Meskipun tokoh Nanang sedang membutuhkan uang tetapi ia tidak akan pernah menerima tawaran tokoh Bardan. Tokoh Nanang berusaha untuk mengingatkan Bardan untuk tidak melakukan tindakan tidak bermoral tersebut yang dapat merusak kelestarian alam, khususnya sungai.

Tanggung jawab moral yang dimiliki oleh tokoh Nanang menunjukkan bahwa menjaga kelestarian alam merupakan sebuah harga mati yang harus dimiliki oleh setiap individu (Dewi, 2016). Hal ini semakin menguatkan bahwa dalam menjalani kehidupan,

individu/manusia harus selalu memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga kelestarian lingkungan alam (Niman, 2019; Nurkamilah, 2018). Tanggung jawab moral terhadap alam akan menciptakan hubungan antara manusia dengan alam secara harmonis (Putri et al., 2019; Sulistijani, 2018), bukan semata memandangi alam sebagai objek yang harus dieksploitasi dan dikuasai untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah bagi segolongan atau individu (J. Juanda, 2019; Lestari, 2018; Rini, 2018). Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Nanang merupakan salah satu bentuk tanggung jawab moralnya terhadap lingkungan alam, yang dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Hutan kita telah diporak-porandakan. Tentu kau masih ingat dari hutan itu kita mendapatkan buah-buahan. Dari Telaga Sarinten dahulu kita menangkap ikan dengan mudah. **Sekarang letaknya pun kita tak tahu di mana. Semua hilang setelah alat-alat berat itu memporak-porandakannya untuk diambil batu baranya. Yang tertinggal hanyalah danau-danau dan jurang yang menghadirkan melapetaka buat kita (KLA/STMA/124/PG-3).**

Pengarang melukiskan kritik ekologi melalui narasi yang dijelaskan oleh tokoh Nanang. Pelukisan tersebut meliputi kondisi hutan yang rusak karena terus menerus dieksplorasi, sungai-sungai yang telah tercemar, dan binatang-binatang tidak bersalah menjadi korban para manusia yang sombong dan hanya memikirkan diri mereka sendiri. Tokoh Nanang mengingatkan tokoh Bardan akan kerusakan alam yang terjadi akibat pengeksploitasian batu bara yang berlebihan. Hutan yang kaya kini tidak ada apa-apanya, kekayaan laut yang sejahtera dulunya, sekarang juga tinggal beberapa saja. Tokoh Nanang memahami bahwa penjagaan alam ini merupakan tanggung jawab bersama semua yang ada di dunia, bukan hanya satu atau dua manusia saja.

Tanggung jawab moral terhadap alam merupakan sebuah kewajiban mutlak yang harus dimiliki oleh setiap individu tanpa terkecuali (Laily, 2017; Sawijiningrum, 2018). Tanggung jawab moral terhadap alam akan membawa kesadaran untuk melakukan mitigasi (upaya mengurangi resiko), menjaga, memelihara, dan menghargai lingkungan alam (Indrawardana, 2012; Nurkamilah, 2018; Putri et al., 2019), sehingga keutuhan alam tetap terjaga dan terjalin sinergis antar semua makhluk ekologis (Nurkamilah, 2018).

### **Sikap Solidaritas terhadap Alam**

Manusia sebagai bagian integral dari alam, tentunya memiliki kedudukan yang sejajar dengan alam dan sesama makhluk hidup lainnya (Dewi, 2016; Rini, 2018; Sulistijani, 2018). Kenyataan tersebut menumbuhkan perasaan solid dalam diri manusia (Kurniawan, 2018; Putri et al., 2019). Manusia yang merasa memiliki kesejajaran dengan alam, tentu akan merasakan apa yang dirasakan oleh alam. Sikap solidaritas terhadap alam ini berfungsi sebagai pengendali moral, untuk mengharmonisasikan perilaku manusia dengan ekosistem seluruhnya (Candra, 2017; Dewi, 2015; Niman, 2019). Selain itu, sikap ini mendorong manusia untuk mengambil kebijakan pro-alam, pro-lingkungan hidup, serta menentang setiap tindakan yang merusak alam (J. Juanda, 2018, 2019; J. J. Juanda, 2018; Mubarak, 2018). Dalam novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan, sikap solidaritas terhadap alam terwujud dalam sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam, upaya menyelamatkan alam, dan usaha mengharmonisasikan perilaku manusia dan ekosistem. Sikap-sikap tersebut dicerminkan oleh tokoh Nara, Nanang, dan kawan-kawannya yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nanang termasuk pemuda pelopor di desa ini, dengan berbagai kegiatan yang layak diacungi jempol, di antaranya program reboisasi yang digagasnya bekerja sama dengan karang taruna setempat untuk menanam kembali hutan bakau di beberapa pinggir sungai daerah Handil dan Muara Jawa. Program Nanang ini telah menyelamatkan tambak penduduk Desa Lekad Haka dari ancaman perembesan air laut (KLA/SSA/121/PG-3).

Tokoh Nanang adalah seorang pemuda yang menjadi pelopor di desanya. Nanang memelopori berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penghijauan. Seperti yang terlihat pada kutipan di atas, Nanang yang bekerja sama dengan karang taruna setempat menggagas program reboisasi. Sasaran program reboisasi tersebut adalah hutan bakau di beberapa pinggir sungai daerah Handil dan Muara Jawa. Latar belakang digagasnya program tersebut adalah untuk menyelamatkan tambak penduduk Desa Lekad Haka dari ancaman perembesan air laut. Sikap yang dicerminkan oleh tokoh Nanang merupakan bentuk sikap solidaritas terhadap alam. Di mana tokoh Nanang menunjukkan sikap pedulinya terhadap alam yaitu dengan berusaha menyelamatkan alam. Tokoh Nanang menyadari bahwa sebagai makhluk hidup yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya, ia harus memupuk rasa solider di dalam dirinya karena ia tidak hidup sendiri di alam.

Sikap solidaritas yang dimiliki oleh tokoh Nanang menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa alam. Sikap solidaritas terhadap alam dapat diwujudkan dalam bentuk penyelamatan lingkungan alam (Kurniawan, 2018). Penyelamatan lingkungan alam dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap alam yang telah banyak dieksplorasi untuk kepentingan golongan atau individu (Candra, 2017; J. Juanda, 2018; Laily, 2017). Sikap solidaritas terhadap alam memiliki tujuan yang bersifat jangka panjang, bukan hanya untuk kepentingan jangka pendek (Indrawardana, 2012; J. Juanda, 2018; Nurkamilah, 2018), sehingga harmonisasi yang telah dibangun akan memberikan kebermanfaatannya bagi generasi yang akan datang (Laily, 2017; Mubarok, 2018; Wijanarti, 2019). Sikap solidaritas terhadap alam juga ditunjukkan oleh tokoh Nanang dalam kutipan berikut.

“Tidak juga, paling belanja ke pasar membantu Mamak, dan sorenya ada rapat karang taruna, karena hari Minggu besok ada rencana reboisasi, menanam bibit bakau di beberapa tempat di tepi Sungai Muara Jawa.”

“Oke...oke...nanti kalau ada waktu aku datang juga ke rapat karang taruna, dan aku *pengen* menanam bakau juga, besok sore rapatnya di mana, Nang?” (KLA/SSA/149/PG-1–2)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa program yang digagas oleh tokoh Nanang dan karang taruna setempat nampaknya mampu menggugah hati tokoh Nara untuk ikut andil di dalamnya. Tokoh Nara ingin ikut serta dalam penanaman bakau yang dilakukan di tepi Sungai Muara Jawa. Tokoh Nara memang mempunyai sikap kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan alam di dalam dirinya. Ia meyakini bahwa kelangsungan hidup manusia berada pada alam. Melalui kegiatan reboisasi yang dilakukan itu, dapat diketahui bahwa keadaan alam saat ini sangat memerlukan perhatian dari manusia. Kerusakan alam tidak hanya disebabkan oleh perubahan internal alam saja, melainkan juga dari sisi eksternal. Sikap manusia yang mengabaikan keselarasan hidup antara alam dan manusia, secara perlahan akan memberikan dampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri (Sawijiningrum, 2018; Sulistijani, 2018). Sikap solidaritas terhadap alam membawa dampak yang sangat

signifikan terhadap keberlangsungan dan harmonisasi dengan alam dalam jangka waktu yang panjang (Indrawardana, 2012; Mubarak, 2018; Niman, 2019; Nurkamilah, 2018).

### **Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam**

Sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan untuk melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam sangat diperlukan agar alam dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia (Lestari, 2018; Niman, 2019). Alam bukan hanya menghidupkan manusia dalam pengertian fisik saja, melainkan juga dalam mental dan spiritual (Lestari, 2018; Nurkamilah, 2018). Sikap kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam disadari oleh kesadaran bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, dan hak untuk tidak disakiti (Putri et al., 2019; Rini, 2018; Sulistijani, 2018). Dalam novel *Sumur Minyak Air Mata* ini, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dan sesama lingkungan ditunjukkan oleh tokoh Nara, Wim, dan Tegar. Tokoh Nara mempunyai sikap peduli dan kasih sayang yang tinggi baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Ia menyadari bahwa manusia selalu membutuhkan alam untuk kelangsungan hidupnya dan untuk berperilaku, sedangkan tanpa manusia lingkungan juga tidak akan pernah ada.

Manusia hidup di bumi tidak hanya seorang diri. Mereka berdampingan dengan makhluk hidup yang lainnya seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Akan tetapi, manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk tersebut. Oleh karena itu, manusia sebagai pelaku moral, mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan. Di samping itu, manusia juga dituntut untuk menghargai benda-benda non-hayati karena semua benda di alam semesta mempunyai hak yang sama yakni dihargai. Perwujudan nyata dari sikap penghargaan ditunjukkan melalui sikap memelihara, merawat, menjaga, melindungi, mengasihi, dan melestarikan alam semesta beserta isinya (Indrawardana, 2012; Lestari, 2018). Setiap bagian dan benda yang ada di semesta diciptakan oleh Tuhan dengan membawa tujuan masing-masing. Tidak dibenarkan jika manusia menyakiti makhluk hidup lainnya dengan alasan apapun. Tokoh Nara, Tegar, dan Wim terkejut ketika mendengar suara ringkihan dari luar kamar di TCP. Suara rintihan seperti tangisan anak bayi tersebut membuat Nara penasaran. Setelah ditelusuri bersama Wim dan Tegar, ternyata suara tersebut timbul dari balik semak, di mana terdapat seekor induk orangutan bersama anaknya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

... Akhirnya kami mendapati sosok itu sedang meringkuk di balik semak, di bawah pohon beringin. **Ternyata seekor induk orangutan yang sedang memeluk anaknya. Bulunya basah dan tampak luka-luka yang masih mengeluarkan darah di beberapa bagian tubuhnya. Sebagian bulu di pelipis kanan dan lengannya tampak habis terbakar (KLA/SKKA/58-59/PG-5).**

Rintihan suara orangutan tersebut muncul akibat luka-luka di beberapa bagian tubuhnya. Luka-luka tersebut masih mengeluarkan darah dan sebagian bulu di pelipis kanan dan lengannya tampak habis terbakar. Tubuhnya yang luka-luka dan beberapa bagian yang terbakar tidak membuat diri sang induk melupakan kewajibannya untuk melindungi anaknya. Walau sedikit sudah tidak bertenaga, ia tetap melindungi anaknya. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Nara, Tegar, dan Wim adalah sikap kepeduliannya terhadap sesama makhluk hidup. Melalui narasi yang disampaikan oleh pengarang tercermin bahwa di dalam diri ketiga tokoh tersebut terdapat rasa ingin melindungi sebagai sesama makhluk hidup.

Orangutan yang sedang meringkuk merupakan sebuah bukti bahwa ketamakan dan keinginan untuk menguasai apa yang dimiliki oleh alam akan membawa korban secara langsung (J. J. Juanda, 2018; Kurniawan, 2018). Ketamakan dan keinginan untuk menguasai semua yang ada di alam membuat manusia melupakan peran penting yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Hal yang paling terlihat dari ketamakan dan kerakusan manusia adalah hilangnya kasih sayang terhadap lingkungan alam dan semua makhluk ekologis di dalamnya (Candra, 2017; Dewi, 2016; J. Juanda, 2018). Hal ini tentu sangat bertentangan dengan kodrat manusia sebagai salah satu makhluk yang paling sempurna dan memiliki kewajiban untuk menjaga keberlangsungan alam dengan baik (Putri et al., 2019; Rini, 2018). Dengan demikian, manusia akan kehilangan sifat kasih sayang terhadap alam dan semua makhluk ekologis di dalamnya karena hanya memandang alam sebagai objek yang harus dieksploitasi untuk kepentingan dan keuntungan semata (Indrawardana, 2012; Lestari, 2018; Niman, 2019). Sifat kasih sayang yang dimiliki oleh Nara membuatnya merasa sangat kasihan melihat apa yang dialami oleh orangutan, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

**“Astaghfirullahalazim,” aku istigfar beberapa kali melihat keadaan orangutan itu. Siapa yang tega melakukan perbuatan sekeji ini? Bayi orangutan itu terus menangis seperti suara anak kucing. Induk orangutan ini tampak galak dan ingin menyerang kami. Ia berusaha melarikan diri .... Tetapi, tampaknya induk orangutan itu sudah sangat lemah dan sudah kehabisan tenaga sehingga ia kembali terjatuh di semak-semak di bawah akar beringin (KLA/SKKA/59/PG-1).**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nara, Wim, dan Tegar merasakan kemirisan yang amat dalam. Manusia yang seharusnya mampu menjaga dan melindungi makhluk hidup yang lain ternyata malah sebaliknya. Ia mengeksploitasi alam dengan sebesar-besarnya tanpa memedulikan makhluk hidup lain yang menjadi korban akibat perbuatan semena-menanya (Candra, 2017; Laily, 2017; Wijanarti, 2019). Induk orangutan yang cukup galak tidak meruntuhkan usaha mereka untuk membantunya. Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah tanpa mengharapkan balasan. Hal tersebut tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi untuk kebaikan bersama. Dengan mencintai dan peduli terhadap sesama, maka manusia akan mencapai ketenangan, kedamaian, dan mudah menerima dan mengakomodasi perbedaan dan keragaman (Indrawardana, 2012; Lestari, 2018; Niman, 2019). Sikap kasih sayang yang ditunjukkan oleh ketiga tokoh menjadi oase di tengah keringnya kesadaran manusia terhadap lingkungan alam (Candra, 2017; J. Juanda, 2018). Lingkungan alam yang seharusnya dijaga dan dirawat demi keberlangsungan jangka panjang, justru dieksploitasi sekehendak hati tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan (Kurniawan, 2018).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa kepedulian tokoh terhadap lingkungan dalam novel novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan terbagi ke dalam empat jenis yang meliputi (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, dan (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

Masing-masing sikap tersebut dinarasikan oleh pengarang melalui tokoh sebagai berikut. (1) Sikap hormat terhadap alam ditunjukkan oleh tokoh dengan sikap dan etika terhadap alam dalam bentuk mitigasi (upaya mengurangi resiko), menjaga, memelihara, dan menghargai lingkungan alam. (2) Sikap tanggung jawab moral terhadap alam ditunjukkan

oleh tokoh dengan tetap menjaga keberlangsungan alam tanpa pernah melakukan eksploitasi terhadap lingkungan alam. (3) Sikap solidaritas terhadap alam ditunjukkan oleh tokoh dengan melakukan perbaikan terhadap lingkungan alam yang telah mengalami kerusakan. (4) Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditunjukkan oleh tokoh dengan menyayangi makhluk ekologi lainnya yang menjadi bagian dari keberlangsungan lingkungan alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai stabilitas lingkungan, serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan alam.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendukung penuh kegiatan penelitian ini. Kemudian kepada dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini.

### RUJUKAN

- Candra, A. A. (2017). Ekokritik dalam cerpen indonesia mutakhir. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 100–129.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Litera*, 14(2), 376–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 19–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Gunawan, W. (2016). *Sumur Minyak Air Mata*. Malang: Media Nusa Creative.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.020203>
- Juanda, J. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.24893>
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 11(2), 67–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4331>
- Kurniawan, M. F. (2018). Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–9. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/26805>
- Laily, N. (2017). Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Sapala*, 3(1), 1–10. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/19446>
- Lestari, N. S. (2018). Menelusuri Bentang Alam Dalam Karya Sastra Yang Bertema Lingkungan Alam. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 89–100. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3082>
- Mubarok, Z. (2018). Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra. *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1–24.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v5i2.%25p>
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan MISSIO*, 11(1), 91–106. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/139>
- Nurkamilah, C. (2018). Etika lingkungan dan implementasinya dalam pemeliharaan lingkungan alam pada masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 136–148. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/234031230>
- Putri, N. Q. H., Rahman, H., Afifah, N. F., & others. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 132–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.8264>
- Rini, W. P. (2018). Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel Kailasa Karya Jusuf AN Kajian Ekokritik. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2), 122–132. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/291663998.pdf>
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(2), 80–92. Retrieved from [https://scholar.googleusercontent.com/scholar.bib?q=info:GCcPQ58AFGYJ:scholar.google.com/&output=citation&scisdr=CgXm9wLCEIDA6JX6\\_XE:AAGBfm0AAAAAYRL85XGgfd8kLmYFRLC\\_JfrsO5-Kc1Z&scisig=AAGBfm0AAAAAYRL85dr3EE1grQExByVWqqItw5eaP5aM&scisf=4&ct=citation&cd=-1](https://scholar.googleusercontent.com/scholar.bib?q=info:GCcPQ58AFGYJ:scholar.google.com/&output=citation&scisdr=CgXm9wLCEIDA6JX6_XE:AAGBfm0AAAAAYRL85XGgfd8kLmYFRLC_JfrsO5-Kc1Z&scisig=AAGBfm0AAAAAYRL85dr3EE1grQExByVWqqItw5eaP5aM&scisf=4&ct=citation&cd=-1)
- Sulistijani, E. (2018). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.1-15>
- Susilo, R. (2017). Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia. *Jurnal Nosi*, 5(1), 1–10. Retrieved from <https://pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2017/10/Ragil-Susilo.pdf>
- Wijanarti, T. (2019). Masyarakat Dayak Dan Alam: Sebuah Pembacaan Ekokritik Sastra Terhadap Cerita Pendek “Menari Di Puncak Beringin” Karya Budi Dayak Kurniawan. *Jurnal Undas*, 12(2), 135–144. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/270214601.pdf>